

DIBALIK SANDIWARA MASA PENDUDUKAN JEPANG (1942-1945)

Dio Yulian Sofansyah

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: io_sofansyah@yahoo.com

Sri Mastuti Purwaningsih

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Occupied Japan is famous for its propaganda system as a way to gain sympathy and support of Indonesia in the face of the Greater East Asia War. One of the propaganda that is fairly successful and a lot of progress in the field of theatrics is propaganda. Because the theatrics is considered to inflame the spirit and feeling of the people of Indonesia at that time. Even romusha which is one of the atrocities during the Japanese occupation also became one of the themes in the theatrical performance. Many artists in this field used by the Japanese government to launch a propaganda for the sake of the Japanese themselves. Japan itself has made the selection of sensor or texts which will be staged drama, whether you want it to Japan or not.

Keywords: *Theatrics, romusha, and propaganda*

Abstrak

Pendudukan Jepang terkenal dengan sistem propagandanya sebagai cara untuk mendapatkan simpati dan bantuan bangsa Indonesia dalam menghadapi perang Asia Timur Raya. Salah satu propaganda yang terbilang sangat sukses dan banyak mengalami kemajuan adalah propaganda di bidang sandiwarra. Karena sandiwarra yang dianggap dapat menggelorakan semangat dan perasaan masyarakat Indonesia pada masa itu. Bahkan romusha yang merupakan salah satu dari kekejaman pada masa pendudukan Jepang juga menjadi salah satu tema dalam pertunjukan sandiwarra. Banyaknya seniman di bidang ini dimanfaatkan oleh pemerintah Jepang untuk melancarkan propaganda demi kepentingan pihak Jepang sendiri. Jepang sendiri telah melakukan sensor atau seleksi terhadap naskah-naskah drama yang akan dipentaskan, apakah sudah sesuai dengan keinginan Jepang atau tidak.

Kata Kunci : *Sandiwarra, propaganda, dan romusha*

PENDAHULUAN

Kesenian sandiwarra merupakan kesenian yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia pada masa sebelum kedatangan Jepang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya komedi stamboel yang bermunculan pada masanya. Sebut saja kelompok Perkumpulan Sandiwarra Miss Riboet Orion dan Perkumpulan Sandiwarra The Malay Opera Dardanella yang memegang peran penting dalam perkembangan sandiwarra modern.

Kata sandiwarra merupakan istilah asli yang berasal dari Indonesia. Kata sandiwarra dibuat oleh P.K.G Mangkunegara VII (almarhum) sebagai pengganti Toneel. Kata “sandiwarra” dibentuk dari kata “sandi” dan “wara”, sandi dapat diartikan sebagai rahasia atau

kode, dan wara dalam bahasa Jawa (warah) adalah memberitahu atau pengajaran.

Pada sejarahnya kelompok sandiwarra Miss Riboet Orion terlahir lebih dahulu dan menuai sukses terlebih dahulu daripada kelompok sandiwarra The Malay Opera Dardanella. Rombongan stamboel yang dipimpin oleh Willy Klimanoff seorang Rusia yang menetap di Hindia Belanda ini pun menuai sukses yang sangat baik pada masa perjalanannya. Cara penyajian dari kelompok stamboel ini sudah mendekati sandiwarra modern yang berada di negara-negara Barat yang dalam penyelenggaraannya sudah dilakukan di tempat tertutup seperti gedung-gedung pertunjukan atau gedung teater. Panggung yang memiliki area yang luas untuk tempat pementasan, dan juga sudah terdapat peran seperti

sutradara atau yang lebih dikenal pada saat itu dengan nama *programma meester* yang mengatur alurnya cerita pementasan sandiwara sehingga kesalahan-kesalahan dalam pementasan dapat dihindari.

Pada akhir masa pemerintahan Belanda di Hindia Belanda kesenian sandiwara mulai meredup dikarenakan industri perfilman mulai masuk ke Hindia Belanda. Pada awal tahun 1938, beredar bioskop-bioskop yang tanpa diduga sangat menarik perhatian publik, sehingga film-film pada zaman itu menjadi sangat digemari daripada sandiwara. Hal ini menandai surutnya popularitas sandiwara karena munculnya film, akibat kesuksesan tersebut terjadilah hijrah besar-besaran pemain sandiwara ke dunia film.

Kebanyakan para pemain film pada masa itu juga berasal dari para anggota pemain sandiwara yang telah bercerai berai, sehingga pada masa menjelang akhir zaman pendudukan Belanda kegiatan sandiwara mengalami mati suri. Secara umum alasan perpindahan para pemain sandiwara ke dunia film karena para pemeran sandiwara mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari bermain sandiwara. Dan memang tujuan utama sebagian besar pemain sandiwara selain karena senang atau hobi, juga untuk mendapatkan keuntungan. Merupakan alasan yang sangat wajar jika terjadi proses perpindahan profesi pemain sandiwara ke dunia seni peran di industri perfilman salah satunya adalah karena alasan ekonomi.

Perang Dunia II telah dimulai di Eropa oleh NAZI Jerman pada 10 Mei 1940. Pada perang tersebut Jerman dan Italia bersama-sama menghadapi Inggris, Belanda dan Perancis serta negara-negara kawasan di Eropa lainnya. Masih dalam rentetan perang dunia, Jepang berusaha membangun suatu imperium di Asia dengan mengobarkan perang di kawasan Pasifik. Di wilayah ini Jepang harus menghadapi blok ABCD yang terdiri dari America, Brittain, China, and Dutch. Pada 8 Desember 1941 Angkatan Udara Jepang melancarkan serangan fajarnya atas pangkalan Angkatan laut Amerika di Pearl Harbour, Hawaii. Gendang Perang Asia-Pasifik telah dimulai. Lima jam setelah serangan tersebut, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda van Starckenborgh Stachouwer menyatakan perang terhadap Jepang.

Tentara Jepang telah memasuki wilayah Hindia Belanda pada awal tahun 1942. Kekuatan militer yang tak sebanding, yaitu antara empat divisi militer Hindia Belanda atau sekitar 40.000 personil dibawah pimpinan Jenderal H. ter Poorten, dengan enam sampai delapan divisi tentara Jepang yang dipimpin oleh Jenderal Hitoshi Imamura terjadilah perang tidak seimbang yang pada akhirnya dimenangkan oleh pihak Jepang. Pada Januari-Februari secara bertahap Jepang berhasil menduduki Tarakan, Kalimantan Timur kemudian melaju ke

Balikpapan, Pontianak, Samarinda dan akhirnya Banjarmasin. Pertempuran di Jawa berakhir ketika pada 1 Maret 1942 Tentara Keenambelas Jepang berhasil mendarat di tiga tempat sekaligus, yaitu di Teluk Banten, Eretan Wetan, Jawa Barat dan Kragan, Jawa Tengah. Beberapa hari kemudian, tepatnya pada 7 Maret 1942 Jenderal H. ter Poorten telah menyerah tanpa syarat di Kalijati, Lembang. Maka runtuhlah Hindia Belanda.

Kebijakan Jepang terhadap rakyat Indonesia saat awal pendudukannya mempunyai dua prioritas: menghapus pengaruh Barat di Indonesia dan memobilisasi untuk kemenangan Jepang. Seperti halnya Belanda, Jepang bermaksud menguasai Indonesia untuk kepentingan Jepang sendiri, dan juga menghadapi banyak masalah yang sama dengan yang dihadapi Belanda. Banyak cara pemecahan yang sama seperti tetap berlakunya hukum kolonial Belanda di Indonesia, terkecuali yang bertentangan dengan hukum militer Jepang. Akan tetapi, ditengah-tengah suatu perang besar yang memerlukan pemanfaatan maksimum atas sumber-sumber, pihak Jepang memutuskan untuk berkuasa melalui mobilisasi (khususnya di Jawa dan Sumatera) daripada dengan memaksakan suatu ketenangan yang tertib. Dengan berkembangnya peperangan, maka usaha-usaha mereka yang semakin menggelora untuk memobilisasi rakyat Indonesia telah meletakkan dasar bagi Revolusi yang terjadi kemudian.

Jepang melaksanakan propagandanya di Indonesia yang didasarkan motivasi untuk menjajah Indonesia, sama dengan negara-negara Imperialisme. Bagi Jepang yang tengah memajukan industrinya, Jepang membutuhkan bahan-bahan mentah yang didapatnya dengan menjajah negara yang didudukinya. Berbagai propaganda digunakan dalam menarik hati bangsa Indonesia agar mau bekerja sama dengan Jepang, salah satunya adalah dengan sandiwara. Bahkan perekrutan romusha pun juga dilakukan salah satunya juga menggunakan propaganda romusha.

Dengan latar belakang diatas akan dicari jawaban atas masalah bagaimana perkembangan sandiwara yang disusupi propaganda, dan bentuk penipuan didalam naskah sandiwara yang digunakan dalam pertunjukan-pertunjukan sandiwara pada masa pendudukan Jepang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menelaah propaganda romusha melalui sandiwara, adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberikan bantuan dalam pengumpulan sumber, penilaian kritis dan menyajikannya yang biasanya dalam bentuk tertulis

Tahapan awal penelitian untuk menganalisis topik tulisan adalah tahap heuristik yaitu mengumpulkan

sumber dan data sejarah berupa buku-buku yang membahas tentang sandiwara pada masa Jepang maupun buku yang membahas pendudukan Jepang. Selain buku, penulis juga mendapatkan artikel majalah yang sejalan dengan pendudukan Jepang. Semua sumber yang didapat berasal dari Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Medayu Agung dan beberapa tempat lainnya.

Kemudian dilakukan kritik, baik ekstern maupun intern. Kritik ekstern, penulis melakukan validitas sumber. Apakah sumber tersebut otentik, relevan, atau sebaliknya. Selanjutnya kritik intern, melakukan pengujian terhadap isi sumber tersebut. Kritik ini lebih pada menganalisis sumber secara satu persatu secara langsung, dengan tujuan mendapatkan data yang lebih akurat, dan sesuai dengan tema penulis. Kemudian penulis melakukan penafsiran sumber atau data yang telah menjadi fakta tersebut. Penulis juga mencari keterkaitan antar sumber yang akan diteliti, apakah sumber tersebut dapat menjadi sumber pendukung dengan sumber-sumber lainnya. Langkah terakhir adalah tahap historiografi yaitu fakta yang telah ditafsirkan disajikan dalam bentuk penulisan jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa pendudukan Jepang perkembangan seni sandiwara menjadi sangat berkembang dan hidup kembali. Hal ini dikarenakan sikap Jepang yang anti kebudayaan Barat, sehingga pemutaran film-film yang sebagian besar berasal dari Barat dilarang keras. Pada bulan Agustus Jepang membentuk departemen yang bertanggung jawab di bidang propaganda serta informasi yang menyangkut pemerintahan sipil yang disebut dengan nama Sendenbu (Departemen Propaganda). Departemen ini dibentuk di dalam badan militer (Gunseikan). Departemen ini sejak awal pemerintahan Jepang sampai akhir pemerintahan Jepang di Indonesia selalu dipimpin oleh kalangan militer Jepang.

Jepang menyadari bahwa teater Indonesia masih belum berkembang, pertama-tama berusaha meningkatkan kualitasnya dan mengubah gambaran yang ada mengenai "sandiwara". Sandiwara tidak begitu diperhatikan oleh kalangan terpelajar, yang menganggapnya kurang berharga dan kurang terpelajar. Ada beberapa organisasi yang dibentuk Jepang melalui Sendenbu dalam menangani aktifitas sandiwara diantaranya Sekolah Tonil, Jawa Engeki Kyokai atau "Perserikatan Oesaha Sandiwara Djawa (P.O.S.D), dan Keimin Bunka Shidosho atau Pusat Kebudayaan.

1. PENYELEKSIAN NASKAH SANDIWARA

Setelah kurang lebih tujuh bulan berdiri, Sekolah Tonil akhirnya ditutup pada 3 Januari 1943. Penutupan sekolah untuk melahirkan pemain-pemain sandiwara ini dikarenakan sudah cukup banyaknya pelajar-pelajar yang telah menuntut ilmu di sekolah itu dan memperoleh pengalaman dan juga telah bergabung menjadi anggota perkumpulan-perkumpulan sandiwara. Selain itu lebih khususnya akan ada rencana yang lebih besar dan lebih sempurna dari badan pendidikan yang kelak akan didirikan lagi.

Setelah penutupan Sekolah Tonil, Sendenbu pada 19 Januari 1943 mengeluarkan beberapa peraturan untuk mengawasi jalannya kegiatan seni sandiwara di Jawa khususnya di Jakarta. Peraturan ini tidak hanya berlaku untuk sandiwara modern saja tapi juga berlaku untuk sandiwara tradisional. Isi dari peraturan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Semua cerita yang hendak dimainkan harus dikirim dahulu ke kantor HOODOKA, Gambir Selatan No. 3 Jakarta untuk diperiksa;
2. Yang diserahkan ke kantor tersebut bukan hanya isi cerita atau kesimpulan saja, tetapi cerita yang lengkap dengan bagian-bagian lakonnya serta semua pembicaraan yang akan dilakukan didalam permainan itu;
3. Cerita itu harus ditulis dengan bahasa yang digunakan oleh orang yang bermain pada waktu mengadakan pertunjukan (harus sesuai dengan teks)
4. Semua perkumpulanyang terus menerus atau sering mengadakan pertunjukan, diwajibkan mendaftarkan nama kelompoknya dan nama orang yang bertanggung jawab pada kelompok tersebut.

Ketatnya aturan sensor terhadap naskah sandiwara yang dibuat oleh Jepang membuat para pemain sandiwara tidak dapat melakukan improvisasi dalam melakukan pertunjukannya. Jika aturan tersebut dilanggar maka akan mendapat hukuman yang sangat berat dari pemerintah Jepang. Contoh kasus yang terjadi, yaitu meninggalnya salah satu seniman Ludruk asal dari Surabaya yang bernama Cak Durasim akibat mendapat siksaan dari Kampetai (polisi militer Jepang). Cak Durasim meninggal akibat menambahkan nyanyian dalam Ludruhnya sebagai berikut "Bekupon omahe doro, Melu Nippon tambah soro" ("Bekupon rumahnya burung dara, ikut Nippon tambah sengsara").

Dengan adanya sensor itu, perkumpulan sandiwara harus menulis lakon secara lengkap dengan dialognya. Berbeda dengan pertunjukan sandiwara pada masa pendudukan kolonial Hindia Belanda yang kebanyakan dimainkan secara spontanitas dan menggunakan naskah secara bebas, pada masa pendudukan Jepang para pemain dikendalikan dan dibatasi ruang geraknya untuk

menyampaikan semua hasrat seni mereka sebebas-bebasnya .

2. ROMUSHA DALAM SANDIWARA

Jepang banyak membutuhkan romusha untuk berbagai pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang cukup besar seperti membangun berbagai sarana yang dibutuhkan Jepang dalam menghadapi perang menghadapi sekutu. Jepang menginginkan rakyat Indonesia untuk dapat bekerja secara sukarela dengan dalih untuk kemakmuran bangsanya. Salah satu naskah sandiwaranya yang isinya mengajarkan rakyat Indonesia untuk rajin bekerja giat berjudul *Bekerdja! Karya Ananta Gs* sebagai berikut.

Bang Djankoeng : Nah, kalau begitoe soedah siang, ambil patjoel. Nanti mandi dikali sana..... Ajolah pergi kerdja?

Pak Gendoet : (Merenggoet): Boeat apa kerdja?

Bang Djankoeng : (Terkedjoet): Boeat apa kerdja???? Adjaib benar pertandjaanmoe ini, Pak Gendoet Kerdja boeat apa? Boeat tjari doewit! Tjari nafkah.....!

Pak Gendoet : Doewitkoe masih banjak. Akoe tak perloe kerdja. (menepoek sakoe badjoenja). Ni, banjak oeng.....

Bang Djankoeng : Hlaa..... Aneh lagi. Tak perloe kerdja. Oeng masih banjak. Ooooo..... ilmoe oelar.... Kalau oeng masih banjak, tak perloe kerdja. Kalau oeng habis, boeroe-boeroe tjari kerdja. Itoe keliroe besar Pak Gendoet. Apa kau tidak ingat jang dikatakan oleh Bang Kumicho tempo hari dalam rapat kumi..... kapan dikatakan kita bekerdja tidak boleh tjoe ma ditoejoe kan kepada mentjari oeng sadja. Dan kalau masih mempenjai oeng laloe tinggal menganggoer..... seperti kau sekarang ini! Kita bekerdja ada toedjoeannja, Pak Gendoet. Ada maksoednja! Sekarang dijaman perang. Kita sebagai prajoerit patjoel didalam peperangan sekarang ini haroes lebih gesit dan lebih bersemangat bergoelat dengan tanah dan loempoer, oentoek mentjapai kemenangan achir dipehak kita dalam Peperangan Soetji sekarang ini. Djadi, oentoek kemakmoeran kita bersama.....

Pak Gendoet : Biar! Perdoeli apa kau dengan dirikoe. Akoe maoe kerdja atau tidak mau kerdja, kau maoe apa toeroet tjampoer Paling baik toetoep moeloet, tjep. Tjep (menoetoep moeloet Bang Djankoeng). Apa kau berani padakoe? Kau tahoe siapa akoe.... (bersifat, mengatjoeng-atjoengkan tindjoe kearah hidoeng Bang Djankoeng). Ni, kepelan jang kanan..... masoek roemah sakit.....

jang kiri..... masoek koeboer.... (maoe doedoek kembali, keliroe doedoek, djatoeh dilantai)

Pada cuplikan naskah sandiwaranya di atas terdapat makna dari bekerja pada masa pendudukan Jepang. Pada zaman perang sebagai masyarakat yang mencintai negerinya tentu harus tetap bekerja demi membangun bangsa. Saat masa pendudukan Jepang tentu pekerjaan yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia sebagian besar harus menguntungkan pemerintah Jepang. Situasi politik di setiap negara mengalami masa-masa sulit seperti pada masa Perang Dunia, semua negara berusaha untuk memenangkan perang. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan dana yang cukup besar. Mengeksploitasi kekayaan negara jajahan merupakan cara yang paling cepat pada saat itu.

Janji kemerdekaan yang selalu diucapkan Jepang untuk masyarakat Indonesia merupakan suatu kata-kata yang sangat diharapkan oleh semua masyarakat Indonesia. Bahkan kepada para pemimpin bangsa seperti Ir Soekarno dan Moh Hatta, Jepang juga menjanjikan kemerdekaan tersebut. Penjajahan Belanda selama lebih dari tiga abad merupakan suatu penjajahan yang sangat lama dialami oleh bangsa Indonesia. Janji kemerdekaan tersebut diucapkan oleh Perdana Menteri Koiso pada sidang Chuo Sangi In yang kelima tanggal 7 September 1944. Namun janji ini sangat ambigu untuk dilaksanakan karena janji tersebut berbunyi "Janji Kemerdekaan di Kemudian Hari". Memang benar Jepang menjanjikan akan kemerdekaan bagi Indonesia namun karena ada kata-kata "dikemudian hari" menandakan bahwa janji kemerdekaan tersebut tidak pasti kapan waktunya. Sebenarnya maksud dari janji tersebut adalah, akan dipenuhi jika Jepang dapat memenangkan peperangan melawan sekutu. Janji kemerdekaan tersebut diumumkan oleh Jepang karena semakin memburuknya kondisi peperangan yang menyebabkan para penguasa berusaha mempertahankan pengaruhnya dikalangan pemimpin bangsa Indonesia.

Janji yang diberikan oleh Perdana Menteri Koiso merupakan bentuk kekhawatiran pemerintah dari dampak peperangan yang dialami Jepang melawan sekutu. Jepang pada akhir tahun 1944 mulai terdesak oleh kekuatan sekutu. Pemerintah Jepang berusaha sangat kuat agar para pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia agar tetap mau bekerja-sama, sehingga pemerintah Jepang dapat mempertahankan kekuasaannya di Indonesia. Sumber daya Indonesia yang melimpah baik sumber daya manusia ataupun sumber daya alamnya yang menjadikan alasan utama Jepang berada di Indonesia.

Dalam dialog Pak Djankoeng menyebutkan "Peperangan Sutji". Perang yang dimaksud adalah perang Jepang melawan sekutu. Jepang menempatkan dirinya

sebagai saudara tua bagi masyarakat Asia yang menjadi jajahan negara-negara barat. Jepang mengatakan bahwa Perang Sutji yang mereka hadapi merupakan perang mulia yang akan membebaskan Asia Timur terutama negara-negara di Asia Timur yang menjadi jajahan negara-negara barat, salah satunya Indonesia yang saat itu menjadi jajahan Belanda. Konsep yang demikian sama halnya dengan konsep patron-client atau hubungan pelindung-terlindung. James C. Sott mengemukakan bahwa patron-client merupakan sebuah pertukaran hubungan antara kedua peran atau hubungan persahabatan yang bersifat tolong-menolong. Dalam hubungan ini patron menggunakan pengaruh dari sumberdaya yang dimiliki untuk memberikan perlindungan atau keuntungan kepada orang yang lebih rendah statusnya (client), yang pada giliran selanjutnya client akan membalas pemberian patron dengan bentuk dukungan atau jasa pribadi. Meskipun nilai pertukaran antara patron-client dianggap tidak seimbang karena perbedaan kekayaan relative, wibawa, dan status.

Konsep yang seperti ini yang sudah lama ada di pulau Jawa. Seorang yang kuat akan menjadi seseorang yang menempati kedudukan yang lebih tinggi daripada yang lemah. Patron yang menjadi penguasa akan memberikan upah atau perlindungan kepada client yang nantinya akan memberikan balasan berupa jasa. Konsep ini biasanya terdapat pada keraton-keraton di Jawa. Abdi dalem akan menuruti dan mempersiapkan semua yang dititahkan raja kepadanya. Hal tersebut merupakan suatu bentuk pengabdian yang sudah turun-temurun di lingkungan masyarakat Jawa.

Dalam propagandanya pada organisasi Tiga A sudah dijelaskan bahwa Jepang menempatkan dirinya sebagai patron yang sudah membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda. Slogan Tiga A adalah Nippon Pemimpin Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Cahaya Asia. Sehingga dengan adanya slogan tersebut menempatkan Jepang sebagai pendatang dengan kedudukan yang tertinggi dalam strata sosial di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang telah mendapat bantuan dari Jepang dalam mengusir penjajah secara otomatis mendapatkan kedudukannya sebagai client. Indonesia sendiri pada masa pendudukan bersikap lunak dan menerima kedatangan Jepang dengan terbuka. Bahkan para pemimpin Indonesia mendapatkan kedudukan di dalam pemerintahan. Jepang sendiri memberikan janji kemerdekaan kepada Indonesia kelak dikemudian hari, agar masyarakat Indonesia mau bekerja membantu Jepang dalam peperangan sebagai wujud rasa terimakasih Indonesia kepada Jepang yang telah membebaskan dari penjajahan Belanda.

Jepang pada masa Perang Dunia kedua merupakan satu-satunya negara yang bisa menghadapi sekutu atau

negara-negara di Eropa. Hal inilah yang juga harus menjadi panutan atau sebagai contoh bahwa negara-negara di Asia tidak kalah dengan negara-negara di Eropa.

Kemenangan Jepang ini dapat menjadi sebuah contoh agar masyarakat dan negara-negara di Asia yang menjadi sebuah negara jajahan harus dapat bangkit dan melawan semua tindakan kolonialisme barat. Demi melancarkan jalannya peperangan Jepang menghimbau bahwa masyarakat Indonesia yang pada saat itu menjadi negara dibawah pimpinan pemerintah Jepang harus dapat bekerja dengan giat agar dapat membantu Jepang mencapai kemenangan akhir.

Bagi Jepang kemenangan akhir merupakan suatu cita-cita yang bertujuan untuk mengalahkan sekutu dan Jepang berusaha untuk menguasai seluruh Asia. Menguasai seluruh Asia maksudnya tidak untuk mempersatukan Asia dengan semangat nasionalisme memerangi bentuk Imperialisme barat, tapi untuk menjajah negara-negara di Asia. Untuk memenangkan perang melawan sekutu tentunya membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit. Pada akhirnya Jepang juga menerapkan praktek kolonialisme seperti negara-negara barat. Namun dikatakan tujuan Jepang untuk membebaskan Asia sehingga masyarakat Indonesia mau membantu Jepang dengan bekerja sangat giat agar dapat tercapai cita-cita tersebut dan kemerdekaan bagi Indonesia juga akan tercapai.

Cara propaganda Jepang melalui naskah sandiwara ini juga dilakukan dengan dasar kebudayaan Jawa. Kebudayaan kenduri yang menjadi budaya yang sangat kental dalam kebudayaan Jawa merupakan cara yang sangat mudah dan paling baik dalam mendekati masyarakat Jawa pada khususnya. Cara propaganda tersebut terdapat pada cuplikan naskah sandiwara sebagai berikut:

Pak Gendoet : Terimakasih.....

nasehatnja, pak Kumicho.

Dengan siapa kemari? (Pak Gendoet menoleh kebelakang pak Kumicho, bertemoe pandang dengan Bang Djangkoeng. (Dengan soeara keras) : Kau, Koeng!

Bang Djangkoeng : Ja, Doet!

Kumicho : Nah, soedah..... Akoe atang kemari perloe bertemoe dengan engkau sekali lagi, Pak Gendoet. Begini..... apa djadinja kau ini. Disoeroeh datang segera, tidak datang! Habis keperloean baroe datang. Salahmoe sendiri kalau hari ini tangan hampa. Tidak dapat berkat kendoeri dan tidak diberi kartjis oentoek membeli bakal badjoe. Orang jang soeka tidoer seperti kau ini jang roegi boekan lain orang tetapi dirimoe sendiri. Tjoba kau lihat tadi dikeloerahan. Toean Soncho telah menjampaikean poedjian kepada kita kaoem

pekerdja pendoedoek desa didisini, jang soedah bekerdja dengan giat dan bersemangat oentoek membantoe pemerintah goena mentjapai kemenangan achir didalam peperangan soetji sekarang ini. Nama kita masing-masing diseboet satoe-satoe, tjoema namamoe sadja jang tidak diseboet. Sebab..... Didalam boekoe kerdja dan keradjanan kau selaloe tertinggal.....

Bang Djangkoeng : (Dengan soeara keras). Memang.....! (Pak Gendoet terkedjoet, berkisar doedoek berhadapan dengan Bang Djangkoeng). Orang jang dojan tidoer, lebih-lebih dojan tidoer diwaktoe hari bekerdja..... seperti pak Gendoet ini, djaoeh..... soengoe djaoeh dari redjeki. Tjoba tadi pak Gendoet menoeroet nasehatkoe, pergi kerdja sama-sama..... nah, ni, hasilnja (menoenjoekan boengkoesan berkat)..... berkat kendoeri. Boekan tjoema dikeloerahan sadja diadakan sedekah oentoek memperingati tertjapainja hasil pekerdjaan jang moelia. Tetapi..... perkara berkat memang koerang penting. Jang penting ini (menoendjoekan selebar soerat) soerat poedjian! Kita kaoem pekerdja masing-masing diberi soerat sematjam ini, oentoek tanda, bahwa didalam zaman peperangan ini tenaga kita kaoem pekerdja soedah dikerahkan oentoek membangoen soeatoe oesaha goena mentjapai kemenagan achir dipehak kita dalam Peperangan Soetji sekarang ini. Soearat tinggal soerat, tapi besar artinja, tidak oentoek kita sekarang sadja djoega oentoek tanda kenangan bagi anak tjoejoe kita kelak, soepaja mereka tahoe, bahwa bapaknja mengarti akan zamanja, mengarti akan dharmanja..... oentoek keselamatan anak tjoetjoenja. Dan anak dan tjoejoe kita nanti akan bangga mempenjai tiang ketoeroenan jang berboeat djasa bagi tanah airnja, bagi bangsanja, jah malah bagi kemanoesiaan seoemoemnja..... Wahai, soenggoeh sajang bagimoe, pak Gendoet, hari ini kau ketinggalan djaoeh.... Djaoeh sekali. Keroegian hari ini pajah bisa disoesoel dihari besoek, kalu sikap hidoepmoe tetap sebagai sekarang ini.....

Kenduri bagi masyarakat Jawa selain untuk media berdoa atau dalam bahasa Jawa di sebut selamatan, juga sebagai sarana untuk berkumpul. Bagi siapa saja yang datang menghadiri kenduri tesebut akan mendapatkan "berkatan". Isi dari berkatan biasanya berupa nasi dan lauk pauk. Tujuan tersebut adalah agar ada timbal baliknya jika ada seseorang yang juga mengadakan kenduri. Pada dialog sandiwara diatas tokoh kumicho mengatakan bahwa Toean Soncho mengadakan kenduri besar-besaran karena masyarakat sudah sangat giat bekerja membantu pemerintahan dalam mencapai kemenagan akhir dalam peperangan suci. Masyarakat Indoensia sudah bekerja keras dan dengan kenduri dapat dikatakan sebagai contoh bentuk imbalan atau

penghargaan bagi para pekerja keras tersebut. Selain mendapatkan berkat masyarakat pada masa pendudukan Jepang juga mendapatkan karcis untuk pakaian, seperti yang diceritakan pada naskah sandiwara. Soncho sudah tentu dalam pekerjaannya juga mendapatkan dana dari pemerintah Jepang. Soncho sendiri tidak semua berasal dari orang Jepang, namun juga ada soncho yang dipercaya oleh pemerintah Jepang dan berasal dari orang pribumi. Merupakan suatu hal yang tidak salah jika para soncho yang merupakan orang pribumi sudah termakan propaganda Jepang atau mendukung semua propaganda yang digagas oleh pemerintah Jepang, ditambah dengan diberikannya kedudukan dan gaji yang cukup. Dapat disimpulkan bahwa penyebaran propaganda Jepang secara praktis dilakukan dan disebar oleh masyarakat Indonesia sendiri.

Selain diberikannya berkat dan karcis untuk pakaian masyarakat pada masa pendudukan Jepang pada nasakah sandiwara juga diberikan surat pujian untuk para pekerja keras yang sudah berusaha sekuat tenaga membantu pemerintah Jepang dengan bekerja. Surat seperti ini dapat dikatakan sebagai simbol atau ijazah bagi para pekerja keras. Para pekerja sukarela akan bangga karena merasa sudah berjasa dalam membangun negerinya dan membantu pemerintah Jepang dalam menyambut kemenangan akhir. Cara tersebut juga merupakan salah satu upaya propaganda Jepang dalam menarik para pekerja romusha. Dan dapat dipastikan bahwa cara tersebut sangatlah efisien.

Masyarakat yang menjadi pekerja romusha pada masa pendudukan Jepang akan mendapatkan tingkat sosial yang tinggi dalam strata sosial. Bagi mereka yang mendaftarkan diri mereka menjadi romusha akan mendapatkan gelar "prajurit ekonomi". Bahkan bagi mereka yang tidak mau mendaftarkan dirinya sebagai pekerja romusha sukarela padahal mereka memiliki potensi, pasti akan mengundang cemoohan dari masyarakat sekitar. Masyarakat Indonesia yang berpotensi dianggap tidak memiliki cinta tanah air untuk membangun bangsa. Rumah-rumah yang mendapat tanda kehormatan dari Romu Kyokai akan menjadi rumah percontohan dan menunjukkan bahwa rumah tersebut milik dari prajurit ekonomi romusha. Pada masa itu salah satu faktor pendukung banyaknya masyarakat yang menjadi romusha dikarenakan kebutuhan pokok masyarakat yang akan didapatkan, jika mereka dapat menduduki tingkat sosial yang lebih tinggi. Salah satu caranya adalah dengan menjadi romusha.

Bekerja sangat giat berarti membangun negeri. Semua perkataan tersebut merupakan bentuk tipu daya dari propaganda Jepang. Para pekerja keras akan diberikan imbalan jika dapat bekerja sesuai jadwal dan dapat mencapai hasil yang maksimal. Penghargaan

setinggi-tingginya diberikan kepada semua pekerja romusha yang nantinya dapat dikenang oleh anak cucu mereka. Penghargaan ini juga membuat para pekerja menjadi lebih semangat dalam mencapai kemenangan akhir.

Sandiwara karya Ananta Gs ini mengajarkan kepada masyarakat yang membaca, mementaskan, atau menonton pertunjukan sandiwara untuk dapat giat bekerja. Kata-kata ajaib dari Jepang “Mentjapai Kemenagan achir di dalam peperangan soetji” merupakan kata-kata yang paling sering muncul didalam naskah sandiwara ini. Kata ajaib ini tentunya dapat meloloskan naskah sandiwara ini menjadi naskah propaganda yang sempurna bagi pemerintah Jepang. selain itu kata-kata ajaib tersebut dapat juga membujuk masyarakat Indonesia untuk dapat memberikan bantuan sepenuhnya untuk pemerintah Jepang.

Pusat Kebudayaan juga melihat peluang tersebut maka tak diragukan lagi jika cerita sandiwara ini menjadi salah satu lakon yang paling digemari di setiap pertunjukannya. Pertunjukan sandiwara keliling yang diperintahkan oleh Pusat Kebudayaan pastinya menuai kesuksesan yang sangat besar dalam propaganda pengerahan masyarakat. Salah satu cara untuk mengumpulkan romusha juga melalui masyarakat Indonesia sendiri dengan janji hadiah yang cukup besar, seperti yang terdapat pada naskah sandiwara dibawah ini.

Pak Krempeng : Diisi boeat apa ?

Pak Gendoet : Boeat masoek mendjadi romusha soekarela hari ini akoe bekerdja soekarela oentoek mentjari teman mendjadi romusha soekarela. Tjatjatan ini kalau soedah genap 30 orang, akan koeserahkan kepada kantor Badan Pembatoe Prajoerit Pekerdja.....

Pak Krempeng : Ah, akoe.....

Pak Gendoet : Tidak pake ah- ah!

Pak Krempeng : Akoe tadi tjoema main-main sadja.

Cara tersebut sangat efektif dalam menginspirasi masyarakat untuk menggalang dan mengumpulkan pekerja romusha sukarela secara mandiri. Diduga masyarakat juga saling mengajak satu sama lainnya untuk ikut mendaftarkan diri mereka ke kantor Badan Pembatoe Prajoerit Pekerdja di setiap daerah mereka. Sebelumnya pada sidang Chuo Sangi In diusulkan beberapa syarat kepada pemerintah Jepang seperti dibuatnya perjanjian kerja yang nyata dan resmi, badan-badan pengerahan tenaga kerja sukarela yang dibentuk harus menjamin pengiriman uang dan memberikan bantuan lainnya kepada keluarga yang ditinggalkan, sehingga tidak

meninggalkan kekhawatiran pada para pekerja sukarela di tempat kerjanya.

Semua yang diusulkan para pemimpin bangsa pada sidang Chuo Sangi In tidak mendapatkan sambutan yang baik dari pemerintah Jepang. Bahkan pemerintah mengabaikan usul tersebut. Sebenarnya para pekerja sukarela romusha sama dengan para pekerja paksa pada zaman penjajahan Belanda. Perlakuan kasar selalu dijumpai dalam pekerjaan para pekerja sukarela romusha. Kenyataan perlakuan yang seperti itu tentunya sangat dirahasiakan agar jumlah pekerja terus bertambah. Tidak semua masyarakat Indonesia mau menjadi romusha. Seperti yang terjadi di Yogyakarta, di desa Timbul Harjo, Bantul. Perekrutan para pekerja sukarela ini dilakukan oleh para perangkat desa dengan cara mendatangi rumah-rumah penduduk yang dianggap memiliki anggota keluarga yang berpotensi menjadi pekerja keras. Keluarga yang menolak akan di takut-takuti atau dikucilkan oleh para masyarakat. Hal ini karena para perangkat desa mengatakan bahwa para pekerja romusha bekerja untuk membangun negara dan menyambut kemenangan akhir. Pemaksaan juga terjadi jika anggota keluarga yang akan dibawa tidak mau menuruti perintah dari perangkat desa tersebut. Selain itu paksaan tersebut juga berguna untuk menarik jumlah pekerja agar lebih banyak yang menjadi romusha. Ada pula yang ditakut-takuti jika tidak menuruti perintah perangkat desa akan diatur agar mereka yang menolak agar dikirim ke luar Yogyakarta atau bahkan ke luar negeri tanpa mendapat jaminan dari pemerintah Jepang. Hal tersebut yang juga membuat masyarakat di sekitar Yogyakarta ketakutan dengan propaganda romusha tersebut.

Menurut Miyoshi Sunhichiro dalam artikel “Jawa Senryo Gunsei Kaikoroku” yang dikutip oleh Theodore Friend. Menyebutkan bahwa jumlah masyarakat Indonesia yang menjadi romusha sebanyak 5 sampai 8 juta orang. Ironisnya pemerintah hanya menyebutkan 4,1 juta orang, pada saat membicarakan pampasan perang dengan Jepang. Tidak diketahui secara pasti berapa jumlah sebenarnya dari para romusha yang dikirim keluar daerah dan direkrut dari desa-desa tempat mereka tinggal.

Paska kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 banyak dari para romusha yang masih dapat bertahan hidup kembali pulang ke kampung halaman atau kembali ke Indonesia. Banyak pemberitaan para romusha yang ingin kembali seperti pada koran Mimbar Merdeka mengatakan bahwa para pekerja romusha sukarela yang dikirim ke pulau Andaman mengirimkan wakil dari mereka kepada pemerintah Indonesia. Tujuan dari pengiriman perwakilan tersebut adalah untuk menyatakan keinginan segera kembali ke tanah air. Pulau Andaman adalah sebuah pulau yang merupakan wilayah dari negara India. Perwakilan

tersebut mengatakan bahwa sekitar 500 romusha yang masih bertahan hidup masih berada di pulau tersebut. Perwakilan tersebut juga menerangkan bahwa pada masa pendudukan Jepang, para romusha yang berada di pulau tersebut mendapatkan berbagai siksaan dan perlakuan yang tidak manusiawi. Para pemuda dipaksa untuk bekerja berat tanpa istirahat, bahkan banyak para pekerja romusha sukarela yang meninggal akibat siksaan yang diberikan oleh Jepang. Setelah Jepang kalah dalam peperangan para romusha tersebut mendapat perlindungan dan perawatan dari Serikat.

Mimbar Merdeka juga memberitakan bahwa dari sejumlah 1000 orang romusha yang diangkut oleh Jepang ke Banjarmasin 6000 orang masih berada di tempat tersebut. Berita tersebut disampaikan oleh empat orang yang berhasil tiba di Tanjung Perak pada 15 September 1946. Perwakilan romusha tersebut menjelaskan bahwa para romusha yang masih berada di Banjarmasin hidup terlantar dan ingin kembali ke daerahnya masing-masing. Empat orang yang berhasil kembali ke Jawa menumpang kapal Gwan Hoa milik kongsi Tionghoa.

Belanda dapat dikatakan mencari kesempatan bersimpati kepada pemerintah Indonesia paska kekalahan Jepang dan kemerdekaan Indonesia. Belanda mengadakan tindakan untuk mengumpulkan para romusha yang pada pendudukan Jepang tersebar di kepulauan Indonesia. mereka mendapatkan pertolongan, perawatan, pengobatan, pakaian dan lain sebagainya. Selanjutnya mereka dikirim kembali ke kampung halamannya. Pemerintah Indonesia juga berusaha mengembalikan para romusha yang terlunta-lunta di bekas tempat kerjanya. Menurut pengumuman Kementerian Sosial Republik, banyak orang romusha dari luar Jawa akan ditunggu kedatangannya di kota Jakarta. Jumlah para romusha tersebut sebanyak 41.161 orang. Para romusha diangkut dengan kapal-kapal Belanda dan mereka akan melanjutkan perjalanan mereka ke tempat tinggalnya di daerah-daerah pulau Jawa. Selain pemberitaan tersebut tentunya banyak para romusha yang belum bisa pulang ke kampung halamannya sampai sekarang bahkan akhirnya membina keluarga dan hidup di tempat mereka dikirim untuk menjadi romusha sukarela.

KESIMPULAN

Sandiwara pada masa pendudukan Jepang juga memegang peranan penting dalam memperdaya bangsa Indonesia untuk mau menuruti semua keinginan Jepang dalam hal propaganda atau bahkan secara sukarela masuk menjadi romusha, yang pada kenyataannya romusha sendiri merupakan bentuk eksploitasi sumber daya manusia oleh Jepang dengan cara yang tidak manusiawi, karena tidak memperhatikan sisi-sisi kemanusiaan. Hal ini merupakan salah satu kejahatan perang, karena secara

terang-terangan pemerintahan Jepang yang menguasai Indonesia pada masa itu melakukan penipuan berskala besar. Dalam hal ini dapat disimpulkan juga bahwa kedatangan Jepang juga sama dengan penjajahan Jepang, yaitu sama-sama ingin menjajah Indonesia.

Dibalik itu juga terdapat manfaat dalam kedatangan Jepang yakni di bidang sandiwara yang lebih modern daripada sebelumnya. Bahkan banyak pemain-pemain sandiwara berbakat yang dididik oleh Jepang melalui sekolah tonil yang dibentuk oleh Jepang sendiri. Selain itu sandiwara pada masa pendudukan Jepang telah melahirkan tokoh-tokoh kesenian sandiwara dan penulis-penulis sandiwara ternama diantaranya adalah Armijn Pane, D. Djokoesomo, J. Hoetaloeng, Usmar Ismail, Ananta Gaharsjah, El-Hakim, Kamadjaja, dan pemimpin POSD, Hinatu Eitaroo. Hasil karya mereka, seperti "Kami, perempuan", "Djinak-Djinak Merpati", "Awas Mata-Mata Moesoeh", "Djarak", "Koeli dan Romusha", "Moetiara dari Noesa Laoet", "Tjitra", "Pandoe Partiw", "Diponegoro", "Bekerdja", "Ajo...Djadi Roomusha!", "Fadjar Telah Menjingsing", dan lain-lain

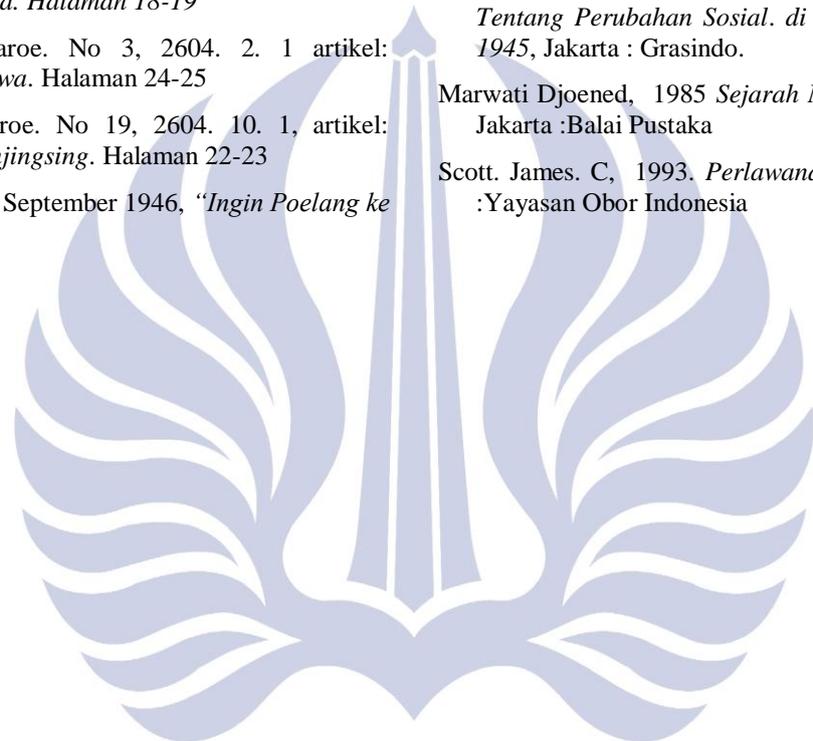
SARAN

Berdasarkan simpulan diatas dapat ditarik beberapa saran yaitu dibidang pendidikan, para guru harus lebih cermat dalam mengajarkan kepada siswa tentang banyaknya saluran-saluran propaganda pada masa pendudukan Jepang. Siswa mendapatkan pengetahuan dari buku paket yang dibelinya saja tidak cukup. Kebanyakan buku paket tersebut kurang berani mengulas sejarah yang sesungguhnya terjadi pada masa pendudukan Jepang. Tidak hanya propaganda pada politik saja yang menjadi saluran-saluran propaganda, namun saluran lain juga menjadi media propaganda Jepang. Siswa dapat diminta untuk menganalisis berbagai bentuk sandiwara yang ada pada kesenian yang berkembang pada masa pendudukan Jepang. Dengan begitu diharapkan pembelajaran akan lebih menarik, karena pembelajaran sejarah tidak harus monoton guru yang berceramah.

Untuk para sastrawan Indonesia untuk dapat mengangkat lagi seni pertunjukan sandiwara. Sifat sandiwara yang dapat menggelorakan hati masyarakat memang dapat menghipnotis bagi setiap orang yang menontonnya. Tema-tema nasionalis perlu kiranya diangkat agar dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air kepada bangsa Indonesia. selain itu perlu juga mengangkat tema-tema budaya, agar budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tetap lestari dan tidak tergeser oleh budaya luar yang mulai masuk ke Indonesia secara bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Djawa Hookookai Keimin Bunka Shidosho, *Panggoeng Giat Gembira Lakon Sandiwara dan Leloetjon Djilid I*. Djakarta: Djawa Hookookai Keimin Bunka Shidosho, 2605.
- Djawa Hookookai Keimin Bunka Shidosho, *Panggoeng Giat Gembira Lakon Sandiwara dan Leloetjon Djilid II*. Djakarta: Djawa Hookookai Keimin Bunka Shidosho, 2605.
- Kan Po (Berita Pemerintah) Vol 1, No 1-21
- Madjalah Djawa Baroe. No 12, 2605. 6.15 Berita Redaksi : *Kewadjaban Sandiwara dalam Oesaha Mentjapai Indonesia Merdeka. Halaman 18-19*
- Madjalah Djawa Baroe. No 3, 2604. 2. 1 artikel: *Sandiwara di Djawa*. Halaman 24-25
- Madjalah Djawa Baroe. No 19, 2604. 10. 1, artikel: *Fadjar Telah Menjingsing*. Halaman 22-23
- Mimbar Merdeka, 13 September 1946, "*Ingin Poelang ke Tanah Air*"
- Fandi Hutari. 2009 *Sandiwara dan Perang; Politisasi Terhadap Aktifitas Sandiwara Modern Masa Jepang*, Yogyakarta: Ombak
- Harymarwan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rodaskarya
- Hoed. H Benny.2011 *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu
- Ricklefs, MC. 1994..*Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008*. Yogyakarta: Yogyakarta University Pres
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*, Surabaya : Unesa University Press.
- Kurasawa, Aiko. 1993. *Mobilisasi dan Kontrol ; Studi Tentang Perubahan Sosial. di Pedesaan Jawa 1942-1945*, Jakarta : Grasindo.
- Marwati Djoened, 1985 *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta :Balai Pustaka
- Scott. James. C, 1993. *Perlawanan Kaum Tani*, Jakarta :Yayasan Obor Indonesia



UNESA

Universitas Negeri Surabaya